

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Sebelum membahas pengertian Guru Agama Islam terlebih dahulu dibahas tentang pengertian guru secara umum. Berikut ini beberapa pengertian tentang guru secara umum:

- a) Dalam KBBI, disebutkan bahwa pengertian guru adalah, “orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) mengajar”.<sup>1</sup>
- b) Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, “guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.<sup>2</sup>
- c) Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa, ”pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik dan perguruan tinggi”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 228.

<sup>2</sup> *Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005* (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 3.

<sup>3</sup> *Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Cemerlang, 2003), 29.

- d) Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah”.<sup>4</sup>
- e) Menurut Bukhari Umar, “orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik”.<sup>5</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian guru secara umum adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik dan bertanggung jawab serta pemegang amanat dengan melaksanakan proses pembelajaran dalam membimbing dan membina anak didik baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara kelompok atau individu.

Mengenai guru Pendidikan Agama Islam akan dijelaskan di bawah ini. Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu atau pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliyah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultasi bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005), 32.

<sup>5</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 83.

norma spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyipkan peserta didik yang bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang diridhoi oleh Allah.<sup>6</sup>

Menurut Yuniar guru Pendidikan Agama Islam adalah, “pendidik profesional di lingkungan pendidikan formal yang di samping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik”.<sup>7</sup>

Jadi guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik dan mengajar peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah, menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu atau pengetahuan (agama Islam) sehingga mampu menyiapkan peserta didik yang berkualitas sesuai dengan tuntunan agama Islam.

## **2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam**

Tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan menyangkut berbagai dimensi kehidupan serta menuntut pertanggung jawaban moral yang berat, karena itulah dituntut sebagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan

---

<sup>6</sup> Muhaimin, *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 51.

<sup>7</sup> Yuniar, “Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam”, *Conciencia*, 1 (Juni, 2006), 137.

terutama guru pendidikan agama Islam. Dengan demikian diharapkan guru pendidikan agama Islam dapat menjalankan tugasnya dengan baik

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang begitu kompleksnya, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah, antara lain:

a) Takwa kepada Allah SWT.

Guru agama Islam harus mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah SWT, begitu juga dengan guru itu sendiri, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya.

b) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk jabatannya.

c) Sehat Jasmani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular, jadi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat kerja.

d) Berkelakuan Baik.

Guru harus berakhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad SAW diantara akhlak mulia guru adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.<sup>8</sup>

Menurut Ngalim Purwanto, syarat syarat untuk menjadi guru adalah sebagai berikut:

a) Barijazah

Yang dimaksud ijazah di sini ialah ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru di suatu sekolah tertentu. Ijazah merupakan bukti bahwa

---

<sup>8</sup> Djamarah, *Guru.*, 32-33.

seorang guru telah mempunyai wewenang, dan telah dipercayai oleh negara dan masyarakat untuk menjalankan tugasnya sebagai guru.

b) Sehat jasmani dan rohani

Seorang guru harus sehat dan hal ini syarat yang tidak dapat diabaikan. Karena seorang guru yang berpenyakit menular membahayakan kesehatan anak-anak dan membawa akibat yang tidak baik dalam tugasnya sebagai pengajar dan pendidik.

c) Takwa kepada Tuhan YME dan berkelakuan baik

Seorang pendidik disyaratkan untuk taat beragama dan mempunyai kelakuan yang baik. Seorang guru harus mempunyai surat keterangan berkelakuan baik dari pihak yang berwajib.

d) Bertanggung jawab

Seorang guru haruslah orang yang bertanggung jawab. Karena seorang guru pertama-tama harus bertanggung jawab kepada tugasnya sebagai guru, yaitu mengajar dan mendidik anak-anak yang telah dipercayakan kepadanya.

e) Berjiwa nasional

Bangsa Indonesia terdiri dari beratus suku bangsa yang berlainan bahasa dan adat-istiadatnya. Tambahan pula

telah kurang lebih 350 tahun bangsa Indonesia mengalami penjajahan bangsa asing yang sengaja memecah belah nasionalnya dengan berbagai cara. Untuk menanamkan kembali perasaan dan jiwa kebangsaan itu merupakan tugas yang penting sekali bagi para guru dan para pendidik umumnya.<sup>9</sup>

Menurut Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh guru agama agar usahanya berhasil, yaitu:

- a) Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya.
- b) Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya. Dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak.
- c) Dia harus mencintai anak didiknya sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan menetapkan bahwa syarat- syarat untuk menjadi guru ialah:

- a) Syarat fisik
  - 1) Bentuk badannya bagus
  - 2) Manis muka/ berseri-seri
  - 3) Lebar dahinya
  - 4) Dahinya tidak tertutup oleh rambutnya (bermuka bersih).
- b) Syarat- syarat psikis
  - 1) Berakal sehat
  - 2) Hatinya beradap
  - 3) Tajam pemahamannya
  - 4) Adil
  - 5) Bersifat perwira
  - 6) Luas dada

<sup>9</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 140-142.

<sup>10</sup> Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 102.

- 7) Bila berbicara lebih dahulu terbayang dalam hatinya
- 8) Dapat memilih perkataan yang mulia dan baik
- 9) Perkataannya jelas, mudah dipahami dan berhubungan satu sama lain
- 10) Menjauhi segala sesuatu yang membawa kepada perkataan yang tidak jelas.<sup>11</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, syarat guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a) Tentang umur, harus sudah dewasa
- b) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan ruhani
- c) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli
- d) Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.<sup>12</sup>

Dalam hal ini, ada beberapa pendapat tentang sifat-sifat guru Pendidikan Agama Islam antara lain sebagai berikut:

- a) Menurut M. Ngalim Purwanto sikap dan sifat-sifat guru yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Adil
- 2) Percaya dan suka kepada murid-muridnya
- 3) Sabar dan rela berkorban
- 4) Memiliki perbawa terhadap anak-anak
- 5) Penggembira
- 6) Bersikap baik terhadap guru-guru lainnya
- 7) Bersikap baik terhadap masyarakat
- 8) Benar-benar menguasai mata pelajarannya
- 9) Suka kepada mata pelajaran yang diberikannya
- 10) Berpengetahuan luas.<sup>13</sup>

- b) Menurut Samsul Nizar, sifat-sifat guru adalah sebagai berikut:

- 1) Sabar dalam menanggapi pertanyaan murid
- 2) Senantiasa bersifat kasih tanpa pilih kasih (objektif)
- 3) Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer
- 4) Tidak takabur kecuali terhadap orang yang dzalim dengan maksud mencegah perbuatannya

<sup>11</sup> Ibid., 103.

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012), 127-128.

<sup>13</sup> Purwanto, *Ilmu*, 143-148.

- 5) Bersikap tawadhu' dalam pertemuan ilmiah
  - 6) Sikap dan pembicaraannya hendaknya tertuju pada topik persoalan
  - 7) Memiliki sikap bersahabat dengan murid-muridnya
  - 8) Menyantuni dan tidak membentuk orang-orang bodoh
  - 9) Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya
  - 10) Menyampaikan hujjah yang benar.<sup>14</sup>
- c) Menurut Syaiful Bahri Djamarah, sifat-sifat guru adalah sebagai berikut:
- 1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
  - 2) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya)
  - 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati)
  - 4) Menghargai orang lain, termasuk anak didik
  - 5) Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal)
  - 6) Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>15</sup>
- d) Menurut Ahmad Tafsir sifat-sifat guru adalah sebagai berikut:
- 1) Kasih sayang kepada anak didik
  - 2) Lemah lembut
  - 3) Rendah hati
  - 4) Menghormati ilmu yang bukan pegangannya
  - 5) Adil
  - 6) Menyenangi ijtihad
  - 7) Konsekuen, perkataan sesuai dengan perbuatan
  - 8) Sederhana.<sup>16</sup>
- e) Menurut Zakiyah Daradjat sifat-sifat guru adalah:
- 1) Mencintai jabatannya sebagai guru
  - 2) Bersikap adil terhadap semua muridnya
  - 3) Berlaku sabar dan tenang
  - 4) Guru harus berwibawa
  - 5) Guru harus gembira
  - 6) Guru harus bersifat manusiawi
  - 7) Bekerja sama dengan guru-guru lain

<sup>14</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: pendekatan Histori, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 88.

<sup>15</sup> Djamarah, *Guru.*, 36.

<sup>16</sup> Tafsir, *Ilmu.*, 134.

8) Bekerja sama dengan masyarakat.<sup>17</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai sifat-sifat yaitu: ikhlas, sabar, tawadlu', jujur, adil, bijaksana, mematuhi norma, bertakwa, bersifat kasih sayang tanpa pilih kasih, tidak riya', tidak takabur, pema'af, dan dapat menguasai materi pelajaran. Oleh karena itu apabila sifat-sifat tersebut dapat diterapkan dengan baik, maka proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Dari uraian di atas dapat diketahui syarat guru Pendidikan Agama Islam adalah:

- a) Beragama Islam.
- b) Memiliki kesehatan jasmani dan rohani.
- c) Memiliki kepribadian yang tinggi, yang dihiasi dengan akhlak mulia dalam segala perilakunya.
- d) Menjadi teladan bagi peserta didik.
- e) Mengerti ilmu mendidik, sehingga dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa peserta didik.
- f) Menguasai bidang yang diajarkan.

### **3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru adalah figur seorang pemimpin, selain harus memenuhi syarat-syarat di atas, guru agama Islam mempunyai beberapa tugas yang berat daripada guru bidang studi lain.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah tugas guru adalah:

---

<sup>17</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 42-44.

- a) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b) Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita pancasila.
- c) Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- d) Sebagai perantara dalam belajar.
- e) Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
- f) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.
- g) Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.
- h) Guru sebagai administrator dan manajer.
- i) Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
- j) Guru sebagai perencana kurikulum.
- k) Guru sebagai pemimpin.
- l) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.<sup>18</sup>

Menurut Muhaimin, tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan atau melatih siswa agar dapat:

- a) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b) Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- c) Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Menangkal dan mencegah pengaruh negatif dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa.
- e) Menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
- f) Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

---

<sup>18</sup> Djamarah, *Guru.*, 38-39.

- g) Mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.<sup>19</sup>

Selain uraian di atas tugas pendidik dalam Islam adalah:

- a) Sebagai pengajar (*instruksional*) bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.
- b) Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- c) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.<sup>20</sup>

#### 4. Peran guru Pendidikan Agama Islam

Peran pendidik dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal.

Hal yang akan dikemukakan di bawah ini adalah peranan yang dianggap paling dominan:

- a) Peran pendidik sebagai demonstrator.

Melalui perannya sebagai demonstrator pendidik hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya.

---

<sup>19</sup> Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2002), 83.

<sup>20</sup> Umar, *Ilmu Pendidikan.*, 88-89.

b) Peran pendidik sebagai pengelola kelas.

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, pendidik hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.

c) Peran pendidik sebagai mediator dan fasilitator.

Sebagai mediator pendidik hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.

d) Peran pendidik sebagai evaluator.

Dalam proses belajar mengajar, hendaknya pendidik menjadi seorang evaluator yang baik.

e) Peran pendidik dalam pengadministrasian.

Dalam hubungan dengan kegiatan pengadministrasian seorang pendidik dapat berperan sebagai pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai kegiatan-kegiatan pendidikan

f) Peran pendidik secara pribadi.

Dilihat dari segi dirinya sendiri, seorang pendidik harus berperan sebagai petugas social, sebagai pelajar dan ilmunan, sebagai orang tua, sebagai pencari teladan, sebagai pencari keamanan.

- g) Peran pendidik secara psikologis.

Secara psikologis pendidik dipandang sebagai ahli psikologi pendidikan, sebagai seniman dalam hubungan antar manusia, sebagai pembentuk kelompok, sebagai petugas kesehatan mental.<sup>21</sup>

Menurut Mukhtar peran guru Pendidikan Agama Islam adalah:

- a) Peran pendidik sebagai pembimbing.
- b) Peran pendidik sebagai model (*uswah*).
- c) Peran pendidik sebagai penasihat.<sup>22</sup>

Menurut Tohirin peran guru Pendidikan Agama Islam adalah:

- a) Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai aktivitas-aktivitas pendidikan dan pengajaran.
- b) Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.
- c) Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu ia menguasai bahan yang harus diajarkannya.
- d) Penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar seluruhnya siswa menegakkan disiplin dan ia pun terlebih dahulu harus memberi contoh tentang kedisiplinan kepada seluruh siswanya.
- e) Pelaksana administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung secara baik.

---

<sup>21</sup>) Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, 154-160.

<sup>22</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV Fifamas, 2003), 93-95.

- f) Pemimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan siswa sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan.
- g) Penerjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.<sup>23</sup>

### **5. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam**

Guru membawa amanah untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan mempunyai akhlak yang mulia. Karena tanggung jawabnya itulah guru dituntut untuk memiliki kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.<sup>24</sup> Beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional, kompetensi paedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Menurut Yuniar kompetensi guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a) Kompetensi profesional, ditandai dengan kemampuan guru untuk memahami kurikulum Pendidikan Agama Islam, menguasai metode pengajaran menguasai bidang studi yang akan diajarkan, memahami psikologi, dan memahami beberapa hal penting dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>23</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), 167.

<sup>24</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 102.

- b) Kompetensi kepribadian, meliputi kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dan kepribadian guru. Tampilan kepribadian guru tampak pada aspek sikap dan tindakan guru dalam menghadapi persoalan; tingkah laku atau moral guru; sikap guru terhadap norma agama; penampilan guru sehari-hari; dan cara pandang guru terhadap fungsinya bagi anak didik.
- c) Kompetensi sosial, yang harus dimiliki guru Pendidikan Agama Islam adalah bahwa seorang guru PAI harus mampu bekerja sama dengan guru-guru lain dan masyarakat, mampu menciptakan suasana yang baik dan hal ini berawal dari sikap yang baik dari guru tersebut, dan mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang dihadapi anak didik yang dapat menghambat proses belajar mengajar.<sup>25</sup>

## 6. Kode Etik guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Syaiful Bahri Djamarah kode etik guru adalah, “suatu statemen formal yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru”.<sup>26</sup>

Bukhari Umar mengatakan dalam bukunya, “dalam melaksanakan tugasnya, pendidik perlu memahami dan mengikuti norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (*relationship*) antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, kolega, dan atasannya. Itulah yang disebut kode etik pendidik”.<sup>27</sup>

Kode etik guru Indonesia sebagai hasil rumusan kongres PGRI XIII pada tanggal 21 sampai dengan 25 November 1973 di Jakarta yaitu:

- a) Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
- b) Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.

---

<sup>25</sup> Yuniar, “Kompetensi Guru.., 137.

<sup>26</sup> Djamarah, *Guru..*, 49.

<sup>27</sup> Umar, *Ilmu Pendidikan..*, 97-98.

- c) Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk menyalahgunaan.
- d) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
- e) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- f) Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- g) Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
- h) Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.
- i) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.<sup>28</sup>

Sedangkan kode etik pendidik menurut Bukhari Umar adalah:

- a) Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
- b) Bersikap penyantun dan penyayang.
- c) Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
- d) Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama.
- e) Bersifat rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat.
- f) Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
- g) Bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQ-nya rendah, serta membinanya sampai pada taraf maksimal.
- h) Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didik.
- i) Memperbaiki sikap peserta didik, dan lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicara.
- j) Meninggalkan sifat yang menakutkan bagi peserta didik, terutama pada peserta didik yang belum mengerti atau mengetahui.
- k) Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan pesera didik, walaupun pertanyaannya terkesan tidak bermutu atau tidak sesuai dengan masalah yang diajarkan.

---

<sup>28</sup> Djamarah, *Guru.*, 49-50.

- l) Menerima kebenaran yang diajukan oleh peserta didik.
- m) Menjadikan kebenaran sebagai acuan dalam proses pendidikan, walaupun kebenaran itu datangnya dari peserta didik.
- n) Mencegah dan mengontrol peserta didik mempelajari ilmu yang membahayakan.
- o) Menanamkan sikap ikhlas pada peserta didik, serta terus-menerus mencari informasi guna disampaikan pada peserta didik yang pada akhirnya mencapai tingkat taqarrub kepada Allah.
- p) Mencegah peserta didik mempelajari ilmu *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif, seperti ilmu kedokteran, psikologi, ekonomi dan sebagainya) sebelum mempelajari ilmu *fardhu 'ain* (kewajiban individual, seperti akidah, syariah, dan akhlak).
- q) Mengaktualisasikan informasi yang diajarkan kepada peserta didik.<sup>29</sup>

Kode etik guru ini merupakan suatu yang harus dilaksanakan sebagai ukuran dari sikap dan perbuatan guru dalam berbagai kehidupan. Dan merupakan pedoman yang mengatur hubungan guru dengan teman kerja, murid dan wali murid, pimpinan serta dengan masyarakat.

## 7. Kedudukan Guru

Salah satu hal yang menarik dalam Islam adalah penghargaan yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Hal tersebut dikarenakan guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan.<sup>30</sup>

Kedudukan orang alim dalam Islam tersebut dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengamalan yang paling dihargai Islam. Di dalam al-Qur'an dijelaskan pula tentang

<sup>29</sup> Umar, *Ilmu Pendidikan.*, 99-100.

<sup>30</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), 76.

kedudukan orang-orang yang berpengetahuan. Sebagaimana dalam firman Allah surat Al- Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ  
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ  
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ  
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

Artinya; “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>31</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi ilmu dan menjadi umat yang berilmu. Allah memberikan perbedaan kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan dengan orang yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Guru adalah orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan telah mengamalkan ilmunya dengan cara mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Oleh karena itu, di dalam Islam guru mempunyai kemuliaan dan kedudukan tinggi.

## B. Tinjauan Tentang *Religiusitas*

### 1. Pengertian *Religiusitas*

Fenomena keberagaman merupakan salah satu kenyataan atau peristiwa yang diakibatkan oleh agama dan terjadi dalam sepanjang

<sup>31</sup> Q.S Al-Mujadalah : 11.

perjalanan sejarah umat manusia. Sehingga keberagaman merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada nash.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *religi* adalah bersifat *religi*, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan *religi*.<sup>32</sup> *Religiusitas* adalah keterlibatan, minat atau partisipasi di dalam agama.<sup>33</sup>

Menurut Ancok dan Suroso, mendefinisikan *religiusitas* sebagai keberagaman yang berarti meliputi “berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*”).<sup>34</sup>

Menurut Ni Putu Bintari, Nyoman Dantes, dan Made Sulastri, *religiusitas*:

Keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap keyakinan agamanya sebagai bentuk pengabdian dengan cara melaksanakan semua perintah Tuhan dan meninggalkan seluruh larangan-Nya. Manusia dikatakan religius jika mematuhi norma kebenaran yang telah ditentukan dan sesuai dengan norma-norma agama.<sup>35</sup>

Sedangkan keberagaman atau *religiusitas* dalam Islam sendiri bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam

---

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 830.

<sup>33</sup> Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2010), 822.

<sup>34</sup> Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 76-79.

<sup>35</sup> Ni Putu Bintari, et. al., “Korelasi Konsep Diri dan Sikap Religiusitas terhadap Kecenderungan Sikap Menyimpang Dikalangan Siswa pada kelas XI SMA Singaraja Tahun Ajaran 2013/2014”, *e-journal Undiksa*, 1 (2014), 4.

berbagai aktifitas yang lain. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula baik di dunia maupun akhirat.

Esensi Islam adalah tauhid. Oleh karenanya tidak ada satu pun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Kewajiban untuk menyembah Tuhan, mematuhi perintahNya dan menjauhi laranganNya dalam suatu agama akan hancur ketika tauhid tersebut dilanggar. Sehingga dapat dipahami bahwa tauhid adalah intisari Islam dan suatu tindakan tidak bernilai Islam bila tidak dilandasi dengan kepercayaan kepada Allah SWT.

Bisa disimpulkan *religiusitas* adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan kaiklasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga. Oleh karena itu *religiusitas* bukan hanya sekedar pengabdian hamba pada Tuhannya semata yang bersifat *ritualitas* (sholat dan puasa) akan tetapi lebih melihat aspek yang berada dalam lubuk hati nurani pribadi manusia.

## **2. Dimensi-dimensi *Religiusitas***

Keberagaman atau *religiusitas* diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Menurut R. Stark dan C. Y Glock dalam bukunya *American Piety* :

The Nature of Religious Commitment mengatakan bahwa:

*We propose that these general ways provide a set of core dimensions of religiousness. Five such dimensions can be distinguished; within one or another of them all of the many and diverse religious prescriptions of the different religions of the world can be classified. We shall call these dimensions: belief, practice, knowledge, experience, and consequences.*"<sup>36</sup>

Seperti yang ditulis oleh R. Stark dan C. Y Glock di atas, Muhaimin memberikan penjelasan mengenai dimensi *religius* yang di bagi menjadi lima yaitu:

a) Dimensi Keyakinan

Berisi pengharapan-pengharapan di mana orang *religius* berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui doktrin tersebut. Dimensi ini terdiri dari seperangkat kepercayaan yang wajib diyakini dan diimani oleh seorang Muslim.<sup>37</sup> Isi dimensi ini seperti keimanan tentang Allah, para malaikat, para nabi dan rasul, surga dan neraka, qadha dan qadar.

b) Dimensi praktik agama

Dimensi praktik agama mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Isi dimensi ini seperti pelaksanaan shalat, zakat, puasa, haji, membaca al-Qur'an, zikir, ibadah qurban, I'tikaf di masjid di bulan Ramadhan, dan lain sebagainya.

<sup>36</sup> R. Stark dan C. Y Glock, *American Piety : The Nature of Religious Commitment* (America: University of California Press, 1968), 14.

<sup>37</sup> Riaz Hassan, *Keragaman Iman: Studi Komparatif Masyarakat Muslim* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 49.

c) Dimensi pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang. Seperti perasaan dekat dengan Allah, perasaan do'anya terkabul, perasaan bahagia, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan dari Allah ataupun mendapatkan pertolongan dari Allah.

d) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi pengetahuan agama mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, tradisi-tradisi. Isi dimensi ini seperti seberapa jauh pemahaman dan pengetahuan seseorang Muslim terhadap ajaran agamanya, pokok ajaran yang harus dilaksanakan (rukun Iman dan rukun Islam).

e) Dimensi pengamalan

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.<sup>38</sup> Dimensi pengamalan meliputi pengaruh sekular terhadap kepercayaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan agama yang dimiliki seseorang. Ia meliputi seluruh ketentuan agama yang

---

<sup>38</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam.*, 293-294.

menjelaskan apa yang harus dimiliki sebagai konsekuensi agama yang dianutnya.<sup>39</sup>

Sedangkan Jamaludi Ancok dan Fuad Nashori Suroso membagi dimensi *religiusitas* menjadi tiga dimensi, yaitu:

a) Dimensi keyakinan atau akidah

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Isi dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, malaikat, nabi dan rasul, surga dan neraka, qadha dan qadar.

b) Dimensi peribadatan (praktik agama) atau syariah

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan oleh agamanya. Isi dimensi ini menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, zikir, ibadah kurban, I'tikaf di masjid pada bulan puasa, dan sebagainya.

c) Dimensi pengamalan atau akhlak

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain. Isi dari dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Hassan, *Keragaman Iman.*, 47.

<sup>40</sup> Ancok, *Psikologi Islami.*, 80-81.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa rumusan Glock dan Stark yang membagi *religiusitas* menjadi lima dimensi dalam tingkatan tertentu mempunyai kesesuaian dengan rumusan Islam, walaupun tidak sepenuhnya sama. Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan dimensi *akidah*, dimensi praktik agama dapat disejajarkan dengan dimensi *syariah* dan dimensi pengamalan dapat disejajarkan dengan dimensi *akhlak*. Dan pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *akidah*, *syari'ah*, dan *akhlak*, dimana tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya.

Menurut Thoules, sebagaimana yang dikutip oleh Nur Azizah dalam jurnal psikologi, mengatakan bahwa ada empat kelompok faktor yang mempengaruhi perkembangan *religiusitas*, yaitu:

a) Faktor Sosial

Faktor ini meliputi semua pengaruh sosial seperti pendidikan dan pengajaran dari orang tua, tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan sosial.

b) Faktor Alami

Faktor ini meliputi moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional.

- c) Faktor kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.
- d) Faktor intelektual yang menyangkut proses pemikiran verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.<sup>41</sup>

### 3. Model *Religiusitas*

Model merupakan sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model penciptaan suasana *religius* sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya.

Menurut Muhaimin, ada beberapa model *religiusitas* yang dapat diterapkan di sekolah/ madrasah, diantaranya:

#### a) Model Struktural

Dalam model ini cara penciptaan suasana *religius* adalah dengan adanya peraturan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau organisasi.

#### b) Model Formal

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap komitmen (keperpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya).

#### c) Model Mekanik

---

<sup>41</sup> Nur Azizah, "Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama", Jurnal Psikologi, 2, 4.

Model mekanik yaitu model yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya.

d) Model Organik

Model ini disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/ semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang *religius*.<sup>42</sup>

**C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan *Religiusitas* siswa**

Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter siswa. Setiap guru utamanya guru Pendidikan Agama Islam hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak-anak dalam melaksanakan ibadah atau hanya membangun intelektual dan menyuburkan perasaan keagamaan saja, akan tetapi pendidikan agama lebih luas dari pada itu. Pendidikan agama berusaha melahirkan siswa yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Sehingga dalam suatu pendidikan moral, PAI tidak hanya menghendaki pencapaian ilmu itu semata tetapi harus didasari oleh adanya semangat

---

<sup>42</sup> Muhaimin, *Paradigma*., 306-307.

moral yang tinggi dan akhlak yang baik.<sup>43</sup> Untuk itu seorang guru sebagai pengemban amanah pembelajaran PAI haruslah orang yang memiliki pribadi yang saleh. Serta harus mampu mentransfer nilai-nilai positif pada siswa sesuai dengan ajaran islam khususnya sifat *religius*.

Ahmad Tafsir menyebutkan ada beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk menanamkan *religius* di sekolah, antara lain:

- a) Memberikan contoh atau teladan;
- b) Membiasakan (tentunya dengan yang baik);
- c) Menegakkan disiplin;
- d) Memberikan motivasi atau dorongan;
- e) Memberikan hadiah terutama psikologis;
- f) Menghukum (mungkin dalam hal mendisiplinkan);
- g) Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.<sup>44</sup>

Kemudian strategi untuk membudayakan nilai *religius* di sekolah menurut Muhaimin adalah:

- a) *Power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. Cara ini dapat dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan (*reward dan punishment*).
- b) *Persuasive strategi*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. Misalnya melalui pembiasaan dan keteladanan.

---

<sup>43</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Islam* (Jakarta: CV Fifamas , 2003), 93-94.

<sup>44</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2011), 127.

- c) *Normative re-educative*, norma adalah aturan di masyarakat, digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) berarti menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah yang lama dengan yang baru. Cara ini dapat dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus (nasehat), dengan memberi alasan dan prospek yang baik yang bisa meyakinkan mereka.<sup>45</sup>

Menurut Muhaimin, Abdul Ghofir, dan Nur Ali bahwa dalam Pendidikan Agama Islam perlu digunakan beberapa pendekatan, antara lain:

- a) Pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalamam keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- b) Pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlak karimah.<sup>46</sup>

Dari berbagai pendapat dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman atau peningkatan *religiusitas* siswa dapat dilakukan dengan cara:

---

<sup>45</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013),328-329.

<sup>46</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan.*, 300.

## a) Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan asal katanya adalah “biasa” dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan “proses” membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.<sup>47</sup>

Sebagaimana dalam firman Allah surat Asy-Syamsy ayat 7-10 yang berbunyi:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ قَدْ أَفْلَحَ  
مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۚ

Artinya: “Demi jiwa serta penyempurnaannya. Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yg mengotorinya.”<sup>48</sup>

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat.<sup>49</sup>

Metode ini tergolong efektif dalam melaksanakan proses pendidikan Islam. Dengan melalui pembiasaan, maka segala sesuatu yang dikerjakan terasa mudah dan menyenangkan serta

<sup>47</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110.

<sup>48</sup> Q.S Asy-Syamsy : 7-10.

<sup>49</sup> Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-Kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja* (Jakaeta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 66.

seolah-olah ia adalah bagian dari dirinya. Oleh karena itu, setiap pendidik hendaknya menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak itu sangat diperlukan adanya pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok serta disesuaikan dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas, kuat dan akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Pendidikan yang bisa dilakukan oleh guru untuk meningkatkan *religiusitas* peserta didik di sekolah semisal pembiasaan sholat berjama'ah, pembiasaan membaca al-Qur'an, pembiasaan menutup aurat.

b) Keteladanan (*uswah hasanah*)

Bila dicermati historis pendidikan di zaman Rasulullah Saw, dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan (*uswah*). Keteladanan dalam bahasa Arab disebut *uswah*, *iswah* atau *qudwah*, *qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (anak didik).<sup>50</sup>

Adapun keteladanan atau contoh dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik. Hal ini

---

<sup>50</sup> Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.*, 124.

seorang pendidik dalam pandangan anak adalah sebagai sosok ideal, yang mana segala tingkah laku, sikap serta pandangan hidupnya patut ditiru bahkan disadari atau tidak semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya seolah-olah menyatu pada dirinya. Oleh karena itu, keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya anak didik. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani serta tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat yang mulia tersebut. Sebaliknya jika pendidik berperangai jelek, maka tidak menutup kemungkinan anak didiknya juga tumbuh dengan perangai jelek pula. Akan tetapi bagi umat islam keteladanan yang baik dan utama adalah terdapat pada diri rasulullah. Sebagaimana tercantum dalam al-qur'an, bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai tauladan yang baik bagi umat muslim sepanjang zaman, serta sebagai purnama yang memberi petunjuk. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا  
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Artinya :“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang berharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.(QS. Al Ahzab:21)<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> QS. Al- Ahzab : 21.

Tanpa memberikan tauladan yang baik, maka pendidikan terhadap anak tidak akan berhasil. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk selalu tampil sebagai sosok panutan pada anak didiknya. Dengan demikian keteladanan tersebut akan memudahkan seorang pendidik (orang tua) dalam membentuk anak supaya bersifat dan berakhlak mulia.

c) *Reward dan Punishment*

*Reward* atau ganjaran adalah harapan serta janji yang menyenangkan yang diberikan terhadap anak didik dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan.<sup>52</sup> Jadi maksud dari *reward* adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak merasa senang karena perbuatan dan pekerjaannya mendapat penghargaan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara, guru memberi tambahan nilai kepada anak didik yang patuh, guru mengangguk tanda senang menjawab pertanyaan dari siswanya, guru memberikan senyuman atau tepukan, dengan mendoakannya.

Dalam bahasa *arab* hukuman diistilahkan dengan *iqab* yang berarti balasan.<sup>53</sup> Berarti hukuman itu diberikan sebagai akibat dari adanya pelanggaran atau kesalahan. Selain itu, hukuman juga

---

<sup>52</sup> Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.*, 127.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 129.

merupakan titik tolak untuk mengadakan perbaikan, sehingga tidak terjadi kesalahan untuk yang kedua kalinya.

Sebagai seorang pendidik, ada syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam pemberian hukuman, yaitu:

- 1) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih, dan sayang.
- 2) Harus didasarkan kepada alasan “keharusan”.
- 3) Harus menimbulkan kesan di hati anak.
- 4) Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
- 5) Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.<sup>54</sup>

d) Perintah dan larangan

Perintah dalam Islam dikenal dengan sebutan *al-amr*. Model pendidikan akhlak dalam al-Qur’an banyak menggunakan kalimat-kalimat perintah. Cara ini mendidik manusia untuk melakukan suatu amalan yang ditetapkan ajaran agama. Bila dunia pendidikan menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diinginkan kepada taraf yang lebih baik, maka model perintah yang terdapat dalam al-Qur’an mengarahkan sikap dan perilaku manusia ke arah tersebut. Atau dengan kata lain, konten pendidikan yang berhubungan dengan perubahan individu banyak disampaikan dengan cara perintah.<sup>55</sup>

Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, perintah bukan hanya yang keluar dari mulut guru yang harus dikerjakan

---

<sup>54</sup> Ibid., 131.

<sup>55</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an* (Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset, 2012), 104.

oleh siswa, melainkan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh siswa. Perintah atau aturan dapat mudah ditaati jika pendidik mentaati aturan-aturan tersebut. Semisal, seorang guru selalu datang terlambat saat mengajar, tidak mungkin perintahnya akan ditaati oleh siswanya supaya mereka tidak datang terlambat jika melihat gurunya juga terlambat mengajar.

Di samping model perintah, ada model yang dianggap penting yaitu model larangan. Model larangan adalah bentuk pembatasan, artinya dunia pendidikan Islam harus memiliki pembatasan-pembatasan yang jelas dan tidak memberikan kebebasan mutlak pada pelaku pendidikan, baik kepada peserta didiknya maupun pada tataran kurikulumnya.<sup>56</sup>

Pelarangan-pelarangan dalam proses pendidikan bukanlah sebuah aib, tetapi metode ini penting dalam pencapaian tujuan pendidikan. Contoh, bila seorang anak sedang dalam proses mengenal huruf dalam durasi tertentu, maka pada durasi tersebut anak itu jangan dibiarkan untuk menyebut angka. Jika pendekatan larangan tersebut tidak diterapkan, bisa jadi huruf tertentu diucapkan dengan angka tertentu oleh anak didik.

e) Pengawasan

Pengawasan itu penting sekali dalam pendidikan. Tanpa pengawasan berarti membuat anak-anak berbuat sekehendaknya.

---

<sup>56</sup> Ibid., 111.

Pembiasaan, perintah dan larangan dapat berjalan dengan baik jika disertai dengan pengawasan secara terus menerus.

f) Nasehat

Al-Qur'an secara eksplisit menggunakan nasihat sebagai salah satu cara menyampaikan suatu ajaran. Al-Qur'an berbicara tentang penasihat, yang dinasihati, abjek nasihat, situasi nasihat, dan latar belakang nasihat. Karena sebagai suatu metode pengajaran nasihat dapat diakui kebenarannya untuk diterapkan.<sup>57</sup>

Metode nasihat ini cocok untuk anak karena dengan kalimat-kalimat yang baik dapat menentukan hati untuk mengarahkan kepada ide yang dikehendaki. Bertolak dari uraian tersebut jelaslah bahwa di dalam melaksanakan pendidikan agama hendaknya menggunakan metode nasihat (mengajak dengan cara yang halus) yang dapat menyentuh perasaan anak, sehingga akan tergugah untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan nasihat tersebut hendaknya disampaikan dengan kata-kata yang lembut, disertai dengan cerita atau perumpamaan.

---

<sup>57</sup> Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-Kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 61-62.